

Pengaruh Penjualan dan Beban Pajak Penghasilan Terhadap Laba Bersih Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di BEI

Putri Hadiyanti Pratiwi*, Novi Khoiriawati

Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam,
Universitas Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

*Correspondence: putrihadiyanti5@gmail.com

Abstrak. Sektor perkebunan merupakan penopang ekonomi dan pondasi negara. Sektor perkebunan menyumbang Rp 429 triliun terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional pada 2016. Kelapa sawit sebagai produk perkebunan utama di Indonesia memiliki nilai ekonomi tinggi dibandingkan produk perkebunan lainnya dan merupakan salah satu sumber utama devisa negara. Meningkatnya permintaan lokal merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi tingginya produksi minyak kelapa sawit. Namun, peningkatan produksi minyak kelapa sawit berbanding terbalik dengan kenaikan laba bersih perusahaan. Tujuan dari riset ini adalah untuk mengetahui pengaruh Penjualan dan Beban Pajak terhadap Laba Bersih perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di BEI. Riset ini menggunakan data sekunder yang diperoleh pada website Bursa Efek Indonesia. Populasi pada penelitian ini yaitu perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di BEI sejumlah 25 namun hanya 21 perusahaan terpilih yang dijadikan sampel penelitian dengan 4 tahun amatan. Data keuangan yang diambil adalah laporan keuangan tahunan dimulai dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara penjualan terhadap laba bersih. Sedangkan beban pajak penghasilan mempunyai pengaruh signifikan terhadap laba bersih secara parsial. Penjualan dan beban pajak penghasilan bersama-sama berpengaruh terhadap laba bersih secara simultan.

Kata kunci : beban pajak penghasilan; laba bersih; penjualan ; sektor perkebunan

***Abstract.** The plantation sector is the economy's backbone and the state's foundation. The plantation sector contributed IDR 429 trillion to the national Gross Domestic Product (GDP) in 2016. Oil palm, as the main plantation product in Indonesia, has a high economic value compared to other plantation products and is one of the primary sources of the country's foreign exchange. The increase in local demand is one of the main factors influencing the high production of palm oil. However, the increase in palm oil production is inversely proportional to the company's net profit increase. This research aims to determine the effect of sales and tax expenses on the net profit of plantation sub-sector companies listed on the IDX. This research uses secondary data from the Indonesia Stock Exchange website. The population in this study were 25 companies in the plantation sub-sector listed on the IDX but only used 21 selected companies as research samples with four years of observation. The financial data is the annual financial reports from 2018 to 2021. The results show no significant effect between sales and net profit. Meanwhile, income tax expense has a significant effect on net income partially. Sales and income tax expenses together affect net income simultaneously.*

Keywords : income tax expense; net profit; plantation sector, sale

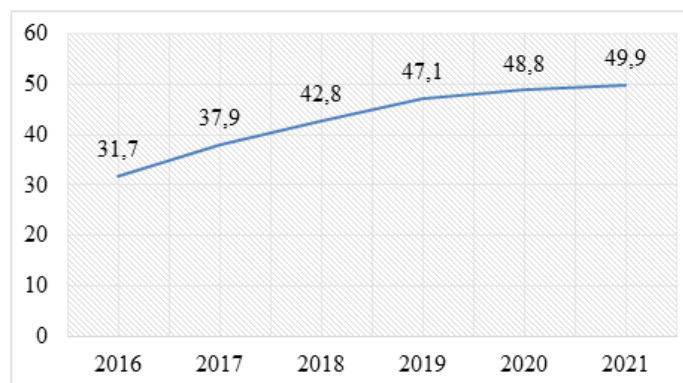
PENDAHULUAN

Kondisi geografis yang menguntungkan untuk menanam tanaman perkebunan membuat Indonesia memiliki beberapa daerah yang berpotensi untuk mengembangkan industri perkebunan. Tanaman perkebunan sering menjadi kandidat yang sangat baik untuk ditanam di daerah tropis dan subtropis. Akibatnya, Indonesia menghasilkan berbagai komoditas perkebunan, antara lain kina, tebu, karet, kakao, teh, dan kelapa sawit. Sektor perkebunan merupakan penopang ekonomi dan pondasi negara. Sektor perkebunan menyumbang Rp 429 triliun terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional pada 2016 (Badan Pengelola Dana Perkebunan, 2018). Sektor perkebunan kini menghasilkan pendapatan lebih banyak dibanding dengan industri migas yang hanya menghasilkan Rp 365 triliun. Hanya 15 dari 127 hasil perkebunan yang menghasilkan devisa. Dari 15 komoditas tersebut, kelapa sawit memberikan kontribusi terbesar, mencapai Rp 260 triliun (Abhinaya, 2021).

Kelapa sawit sebagai produk perkebunan utama di Indonesia memiliki nilai ekonomi tinggi dibandingkan produk perkebunan lainnya dan merupakan salah satu sumber utama devisa negara

(Fauzi dkk., 2012). Minyak mentah sawit (Crude Palm Oil/ CPO) adalah produk utama dari kelapa sawit. Menurut penelitian Amdani dkk. (2020), Indonesia kini menjadi produsen CPO terbesar dunia, dengan 51,8 juta ton diproduksi secara global pada 2019. Meningkatnya permintaan lokal merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi tingginya produksi CPO Indonesia. Permintaan domestik meningkat signifikan pada 2019 dan mencapai 16,7 juta ton CPO atau 24% dari total produksi. Tingginya permintaan tersebut disebabkan tingginya penggunaan biodiesel yaitu 49%, diikuti oleh tingginya konsumsi pangan (14%), dan tingginya konsumsi oleokimia (9%) (Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI), 2019).

Data statistik Kementerian Pertanian menyatakan bahwa produksi minyak kelapa sawit setiap tahunnya mengalami peningkatan. Melalui buku yang diterbitkan oleh Kementerian Pertanian, statistik perkebunan 2019–2021 telah disinkronkan dan diverifikasi untuk menyediakan data yang ditampilkan secara bertahap mulai dari tingkat kabupaten hingga tingkat nasional dengan menggunakan Pedoman Pengelolaan Data Komoditas Perkebunan yang telah diterbitkan oleh Dirjen Perkebunan. Data tersebut berisi angka tetap tahun 2019 (ATAP), angka sementara tahun 2020 (ASEM), dan angka estimasi tahun 2021 (AESTI). Data primer diperoleh dari dinas provinsi yang membidangi perkebunan, dan data sekunder diambil dari publikasi asosiasi perkebunan baik dalam negeri maupun internasional serta Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Perindustrian, Kementerian Perdagangan, dan Bank Indonesia (Ditjenbun, 2021).



Sumber: data olahan

Gambar 1
Produksi Crude Palm Oil (CPO) 2016-2021

Dibandingkan dengan tahun 2016 dan 2017, angka produksi minyak kelapa sawit berhasil mencapai angka 40 ditahun 2018 hingga 2021.



Sumber: data olahan

Gambar 2
Nilai Rata-rata Laba Bersih Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di BEI (Dalam Jutaan Rupiah)

Namun, peningkatan produksi minyak kelapa sawit berbanding terbalik dengan kenaikan laba bersih perusahaan. Bahkan pada tahun 2019 nilai rata-rata laba bersih perusahaan mencapai nilai minus. Artinya, banyak perusahaan yang mengalami kerugian di tahun tersebut. Dari 21 perusahaan, sebanyak 10 perusahaan diantaranya mengalami kerugian di tahun 2019.

Laba adalah hasil keuntungan perusahaan setelah dikurangi pendapatan dan biaya-biaya dalam satu periode. Penjualan dan biaya, khususnya biaya operasional, tidak dapat terlepas dari perolehan laba perusahaan. Transaksi penjualan, biaya, keuntungan dan kerugian semuanya berkontribusi terhadap laba bersih. Laporan laba rugi berisi ringkasan transaksi ini. Laba adalah selisih antara sumber daya yang masuk (penjualan dan keuntungan) dan sumber daya yang keluar (biaya dan kerugian) (Syahputra, 2019). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Maruta (2019), peningkatan laba perusahaan menunjukkan bahwa kinerja perusahaan juga kuat. Laba digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan, semakin besar laba yang diperoleh maka semakin baik kinerja perusahaan tersebut. Jika aktivitas suatu perusahaan berjalan dengan baik, kemungkinan besar akan terjadi peningkatan pendapatan, yang tentu saja menyebabkan peningkatan pajak penghasilan badan karena laba bruto atau laba kotor merupakan salah satu objek pajak (Seran, 2018).

Perusahaan harus menghasilkan produk dengan cara dan volume yang pada akhirnya akan menghasilkan pendapatan penjualan untuk memaksimalkan keuntungan (Nurazhari & Dailibas, 2021). Volume penjualan didefinisikan sebagai semua jenis barang yang diberikan kepada konsumen atau pelanggan terlepas dari jumlah relative rupiah untuk setiap bentuk komoditas atau produk yang dibuat atau sering tidaknya produk dihasilkan. Perusahaan akan mengalami peningkatan keuntungan dengan meningkatnya volume penjualan yang dihasilkan perusahaan. Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa penjualan adalah total pendapatan yang diterima dari kegiatan penjualan barang (Yulistiani & Manda, 2020). Penelitian terdahulu oleh Sasongko (2013) mengenai Pengaruh Penjualan terhadap Laba Bersih, mengungkapkan bahwa penjualan berpengaruh terhadap laba bersih perusahaan. Sedangkan berdasarkan penelitian Zahara dan Zannati (2018), penjualan tidak berpengaruh terhadap laba bersih.

Di setiap komponen laporan keuangan terdapat akun beban pajak penghasilan. Menurut undang-undang perpajakan, pajak adalah iuran wajib yang dilakukan oleh masyarakat untuk dimasukkan ke dalam kas negara yang tidak dapat dikembalikan serta digunakan untuk kepentingan umum (Resmi, 2016). Menyusul disahkannya Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2020 pada tanggal 16 Mei 2020, Pemerintah Indonesia menerbitkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2020 tentang Kebijakan Keuangan Negara dan Stabilitas Sistem Keuangan dalam rangka penanganan pandemi Corona Virus Disease (Covid-19) pada 31 Maret 2020. Peraturan ini antara lain menurunkan tarif pajak penghasilan badan dari sebelumnya 25% menjadi 22% untuk tahun pajak 2020 dan 2021, dan menjadi 20% mulai tahun pajak 2022 (Pemerintah Republik Indonesia, 2019). Penelitian Purwanto (2021) menyatakan bahwa pajak penghasilan berpengaruh terhadap laba bersih. Sejalan dengan penelitian dari Purdiansyah dan Nurasik (2018) yang juga menyatakan jika terdapat pengaruh antara beban pajak penghasilan terhadap laba bersih perusahaan. Tujuan penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh antara penjualan dan beban pajak terhadap laba bersih perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara parsial. Serta bagaimana pengaruh secara simultan dari penjualan dan beban pajak terhadap laba bersih perusahaan.

METODE

Jenis penelitian yang dipakai berupa asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang berfokus kepada hubungan antara dua variabel atau lebih. Dibandingkan dengan penelitian deskriptif dan komparatif, penelitian ini memiliki nilai tertinggi. Sebuah teori dapat dibangun untuk menjelaskan, memprediksi, dan mengatur suatu gejala dengan menggunakan jenis penelitian asosiatif (Sugiyono, 2018). Penelitian ini menggunakan dua variabel yakni Variabel Independen berjumlah dua dan satu Variabel Dependen. Variabel independen atau biasa disebut variabel bebas pada penelitian ini yaitu penjualan (X1) dan beban pajak (X2). Variabel Dependen (Y) atau variabel terikat pada penelitian ini adalah laba bersih perusahaan. Definisi operasional pada penelitian ini:

1. Laba Bersih (Y). Laba bersih merupakan hasil dari pendapatan, beban, laba dan rugi digunakan untuk menghitung laba bersih. Laporan laba rugi berisi ringkasan transaksi ini. Selisih antara

pemasukan (pendapatan dan keuntungan) dan pengeluaran (beban dan kerugian) selama periode waktu tertentu.

Lab Bersih = Laba Operasi – Beban Pajak Penghasilan

2. Penjualan (X1). Penjualan merupakan proses menjual barang untuk memenuhi permintaan dan keinginan pelanggan serta bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan.

Penjualan Bersih = Penjualan – Potongan Penjualan – Retur Penjualan

3. Beban Pajak Penghasilan (X2). Beban pajak penghasilan adalah pungutan yang dikenakan baik kepada orang maupun badan yang harus dibayarkan kepada negara sebagai salah satu sumber pendapatan pemerintah. Metode penghitungan beban pajak diambil dari (Rahmi, 2013) dengan membagi antara beban pajak penghasilan dan total aset perusahaan untuk periode sebelumnya. Rasio yang digunakan dalam penetapan pajak dimaksudkan untuk menghindari bias yang diakibatkan oleh perbedaan nilai nominal antara masing-masing entitas.

Populasi ini ialah perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018 sampai dengan tahun 2021 sejumlah 25 perusahaan. Sampel penelitian ini ditetapkan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Persyaratan tersebut terdiri dari: (1) Perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2021; dan (2) Perusahaan sub sektor perkebunan yang memiliki kelengkapan data terkait laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian pada tahun 2018-2021.

Tabel 1
Pengambilan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2021.	25
2	Perusahaan sub sektor perkebunan yang tidak memiliki kelengkapan data terkait laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian pada tahun 2018-2021.	(4)
	Jumlah Sampel	21
	Total sampel yang digunakan 21 x 4 tahun amatan	84

Sumber: data olahan

Data yang digunakan untuk penelitian yaitu berupa data sekunder, dimana data sekunder menurut Sugiyono (2017) adalah data yang secara tidak langsung yang digunakan untuk penelitian. Data keuangan yang diambil adalah laporan keuangan tahunan dimulai dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2021. Seluruh data keuangan sekunder dapat diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia yakni www.idx.co.id. Selain data tersebut, peneliti juga memperoleh data dengan melakukan studi kepustakaan yang berkaitan dengan penelitian ini. Metode analisis data penelitian yaitu menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis regresi data panel. Data panel merupakan gabungan dari data menurut runtun waktu (*time series*) dengan data silang (*cross section*), akibatnya, data panel memiliki berbagai kriteria, termasuk data yang mencakup banyak obyek dan runtun waktu tertentu (Winarno, 2013). Model regresi data panel dalam penelitian yakni sebagai berikut:

$$Y_{it} = a + b_1X_{1it} + b_2X_{2it} + e$$

keterangannya: Y = Laba Bersih; a = Konstanta; b₁ dan b₂ = besaran koefisien regresi dari masing-masing variabel; X₁ = Penjualan; X₂ = Beban Pajak Penghasilan; e = *error of term*; t = Waktu; i = Perusahaan

Pengaruh penjualan dan beban pajak penghasilan terhadap laba bersih akan diteliti dengan analisis regresi data panel menggunakan alat bantu software eviews 9. Adapun langkah-langkah dalam regresi data panel antara lain: (1) Pemilihan model regresi data panel yang tepat menggunakan *Common Effect*, *Fixed Effect* dan *Random Effect* dengan uji Chow, uji Hausman, atau *lagrange multiplier*; (2) Uji asumsi klasik meliputi, uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas dan uji autokorelasi; dan (3) Uji signifikansi meliputi uji F, uji t, dan Adjusted R2.

HASIL

Uji Chow dilakukan untuk membandingkan atau memilih mana yang terbaik antara *Common Effect Model* atau *Fixed Effect Model*. Pengambilan keputusan dengan melihat nilai probabilitas (p)

untuk *Scross-Section F*. Jika nilai $p > 0,05$ maka model yang terpilih adalah *Common Effect Model*. Tetapi jika nilai $p < 0,05$ maka model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model*. Tabel 2 dapat dilihat di atas, nilai probabilitas menunjukkan angka sebesar $0,000 < 0,05$. Maka model yang dipilih ialah *Fixed Effect Model*.

Tabel 2
Uji Chow

Effect Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4.361349	(20,61)	0.0000
Cross-section Chi-Square	74.581155	20	0.0000

Sumber: data olahan

Uji Hausman dilakukan untuk membandingkan atau memilih mana yang terbaik antara *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model*. Pengambilan keputusan dengan melihat nilai probabilitas (p) untuk *Scross-Section F*. Jika nilai $p > 0,05$ maka model yang terpilih adalah *Random Effect Model*. Tetapi jika nilai $p < 0,05$ maka model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model*. Tabel 3 nilai probabilitas menunjukkan angka sebesar $0,0754 > 0,05$. Maka model yang dipilih ialah *Random Effect Model*.

Tabel 3
Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	4.361349	(20,61)	0.0000

Sumber: data olahan

Uji LM digunakan untuk mengetahui apakah *Random Effect Model* lebih baik dari *Common Effect Model*. Jika nilai prob. Breush-Pagan $< 0,05$ maka *Random Effect Model* yang diterima. Sedangkan jika nilai prob. Breush-Pagan $> 0,05$ maka yang dipilih adalah *Common Effect Model*. Tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai prob. Breush-Pagan memiliki angka sebesar $0,00 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa model yang dipilih pada penelitian ini adalah *Random Effect Model*.

Tabel 4
Lagrange Multiplier (LM)

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breush-Pagan	19.68676 (0.0000)	3.879789 (0.0489)	23.56655 (0.0000)

Sumber: data olahan

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Nilai Jarque Bera memiliki sebesar 994,9616 dengan probability 0,000000. Apabila nilai probability besarnya kurang dari 0,05 maka data berdistribusi normal. Tabel 5 menjelaskan bahwa nilai probability yang diperoleh adalah $0,000000 < 0,05$ maka data berdistribusi normal.

Tabel 5
Uji Normalitas

Sampel	Jarque-Bera	Probability
84	994.9616	0.000000

Sumber: data olahan

Uji multikolinearitas menurut Ghozali (2016) dimaksudkan untuk mengetahui apakah model regresi menemukan adanya korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat. Suatu model regresi dikatakan terdapat masalah multikolinearitas jika memiliki nilai lebih dari 0,90. Tabel 6 terlihat

bahwa nilai dari setiap variabel independen kurang dari 0,90 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas pada model regresi ini.

Tabel 6
Uji Multikolinieritas

	Penjualan (X1)	Beban Pajak (X2)
Penjualan (X1)	1.000000	0.587398
Beban Pajak (X2)	0.587398	1.000000

Sumber: data olahan

Uji heteroskedasitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan variance yang signifikan antara satu residual pengamatan dengan pengamatan lainnya (Juliandi dkk., 2016). Uji yang digunakan dalam Uji Heteroskedastisitas ini yakni Uji Glejser. Tabel 7 diperoleh nilai prob. dari variabel penjualan dan variabel beban pajak penghasilan lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedasitas dalam model ini.

Tabel 7

Uji Heteroskedasitas	
Variable	Prob.
C	0.0000
Penjualan	0.1935
Beban Pajak	0.7987

Sumber: data olahan

Uji autokorelasi bertujuan untuk menunjukkan korelasi anggota observasi yang diurutkan berdasarkan waktu atau ruang (Ajija dkk., 2011). Uji Durbin Watson dapat digunakan untuk mengidentifikasi tanda-tanda autokorelasi dengan menghitung nilai Durbin Watson (DW). Nilai dL dan dU dapat dilihat dari Tabel 8 dengan tingkat signifikan 0,05, N = 84, dan k = 2. N yang dimaksud adalah jumlah data yang digunakan dalam penelitian sedangkan k adalah jumlah variabel independen yang digunakan dalam penelitian. Nilai dL yang diperoleh dari Tabel 8 adalah sebesar 1,597 sedangkan nilai dU adalah sebesar 1,694 (4-dU = 2,306). Berdasarkan hasil diketahui bahwa nilai dW sebesar 1,627 sehingga nilai dW terletak di antara dU dan 4-dU. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut sudah bebas dari masalah autokorelasi.

Tabel 8
Uji Autokorelasi

R-Squared	0.256356	Meant dependent var	62733.63
Adjusted R-Squared	0.237994	S.D. dependent var	679921.3
S.E. of regression	593523.3	Sum squared resid	2.85E+13
F-statistic	13.96152	Durbin-Watson stat	1.626836
Prob (F-statistic)	0.000006		

Sumber: data olahan

Besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial dapat ditentukan dengan menggunakan uji t (Sujarweni, 2015). Hasil uji t diperoleh model persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = -2863393,2 + 0,029290X_1 + 1,581662X_2 + e$$

X1 adalah penjualan, X2 adalah beban pajak penghasilan dan Y adalah laba bersih. Berdasarkan persamaan tersebut, penjelasan lebih rinci yaitu sebagai berikut:

1. Koefisien regresi data panel penjualan memperlihatkan bahwa nilai penjualan yakni sebesar 0,029290. Tanda positif menunjukkan pengaruh searah antara variabel penjualan (X1) dengan laba bersih. Hal ini berarti apabila variabel penjualan mengalami peningkatan maka laba bersih (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,029290 dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya tetap.

2. Nilai koefisien regresi linier beban pajak penghasilan (X2) sebesar 1,581662 dan bertanda positif (searah). Artinya, jika variabel beban pajak penghasilan (X2) mengalami peningkatan maka laba bersih akan mengalami kenaikan sebesar 1,581662 dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya tetap konstan.

Uji statistik-t ialah pengujian statistik yang berfungsi sebagai pengujian terhadap pengaruh variabel bebas secara individu untuk menjelaskan isi variabel terikat (Ghozali, 2016). Uji t digunakan untuk menguji bagaimana masing-masing variabel independen berpengaruh atau tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji ini dengan melihat besarnya nilai signifikansi dari setiap variabel independen. Jika variabel independen tersebut nilai probabilitasnya $> 0,05$ maka variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Begitu juga sebaliknya, jika probabilitas variabel independen $< 0,05$ maka variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Selanjutnya yaitu menguji variabel-variabel secara simultan apakah penjualan dan beban pajak penghasilan bersama-sama berpengaruh terhadap laba bersih perusahaan sub sektor perkebunan. Diperoleh Probabilitas = $0,000 < \text{tingkat signifikansi } (\alpha) = 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel penjualan dan beban pajak penghasilan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel laba bersih. Tabel 8 juga diperoleh nilai koefisien determinasi atau Adjusted R-Squared sebesar 0,237 artinya 23,7% variasi variabel laba bersih dapat dijelaskan oleh kedua variabel independennya yaitu variabel penjualan dan beban pajak. Sedangkan sisanya 76,3% dijelaskan oleh variabel lain di luar model ini.

Tabel 9
Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-286393.2	156488.8	-1.830119	0.0709
Penjualan (X1)	0.029290	0.014793	1.979981	0.0511
Beban Pajak (X2)	1.581662	0.511803	3.090372	0.0027

Sumber: data olahan

Pengaruh Penjualan Terhadap Laba Bersih

Nilai t-hitung variabel penjualan (X1) adalah 1,979981 dan nilai t-tabel 1,98969. Hasil yang diperoleh t-hitung $1,979981 < \text{t-tabel } 1,98969$. Probabilitas penjualan pada tabel 10 uji t besarnya adalah 0,0511 dimana $0,511 > 0,05$; artinya, penjualan tidak berpengaruh positif serta tidak signifikan terhadap laba bersih perusahaan. Penelitian ini tidak dapat menunjukkan pengaruh positif penjualan terhadap laba bersih. Semakin tinggi penjualan maka tidak akan mempengaruhi besar perolehan laba perusahaan, begitu juga sebaliknya. Hal tersebut sejalan dengan hasil yang diperoleh Zahara dan Zannati (2018) yang menyatakan bahwa penjualan tidak berpengaruh terhadap laba bersih. Sedangkan hasil ini bertolak belakang dengan penelitian dari Sasongko (2013) yang menyatakan bahwa penjualan berpengaruh terhadap laba bersih.

Pengaruh Beban Pajak Penghasilan Terhadap Laba Bersih

Nilai t-hitung beban pajak adalah 3,090372 sedangkan nilai t-tabel ialah 1,98969. Hal ini menunjukkan bahwa t-hitung beban pajak $3,090372 > \text{t-tabel } 1,98969$. Hasil uji t untuk beban pajak penghasilan diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0027. Nilai $0,0027 < 0,05$ artinya, beban pajak penghasilan berpengaruh positif secara signifikan terhadap laba bersih perusahaan. Suatu perusahaan yang telah menghasilkan laba diharuskan membayar pajak sebagaimana termuat dalam UU No. 36 Tahun 2008 Tentang Perubahan Keempat atas Undang- Undang Nomor 7 tahun 1983 Tentang Pajak Penghasilan. Berapapun besaran pajak yang harus dibayar perusahaan, membayar pajak pasti akan berpengaruh terhadap laba bersih. Jumlah pajak yang dibayarkan perusahaan sesuai dengan peredaran bruto dalam perusahaan (Cahyasari, 2021). Peredaran bruto dibagi menjadi tiga menurut total penerimaan omzet per tahun antara lain: (1) Peredaran bruto $< \text{Rp. } 4.800.000.000$; (2) Peredaran bruto antara Rp. $4.800.000.000 - \text{Rp. } 50.000.000.000$; (3) Peredaran bruto $> \text{Rp. } 50.000.000.000$; dikarenakan semua perusahaan sub sektor perkebunan peredaran brutonya $> 50.000.000.000$ maka dikenakan tarif pajak PPh pasal 17. Hasil penelitian ini sama halnya dengan penelitian dari

Purdiansyah dan Nurasik (2018) serta penelitian Purwanto (2021) yang menyatakan bahwa beban pajak berpengaruh secara signifikan terhadap laba bersih perusahaan. Hal tersebut mengindikasikan beban pajak penghasilan mempengaruhi naik turunnya laba bersih perusahaan.

Tabel 10
Tarif pajak Berdasarkan Peredaran Bruto

Peredaran Bruto	Tarif	Aturan Dasar
< Rp. 4.800.000.000	0,5 % (Final)	PP 23/2018
Rp. 4.800.000.000 – Rp. 50.000.000.000	a. Fasilitas (< Rp. 4.800.000.000): 50% dari Tarif Pasal 17 b. Non Fasilitas (Rp. 4.800.000.000 s/d Rp. 50.000.000.000 atau sisa hasil pengurangan fasilitas): Tarif Pasal 17 normal	Pasal 31 E UU No. 36 Tahun 2008
> Rp. 50.00.000.000	a. Sebelum Tahun 2019 adalah 25% b. Tahun 2020 – 2021 adalah 22%* c. Tahun 2022 adalah 20%	PPh pasal 17 * Perpu No. 1 Tahun 2020

Sumber: data olahan

Pengaruh Penjualan dan Beban Pajak Penghasilan Terhadap Laba Bersih

Merujuk pada Tabel 8, diperoleh F-hitung 13,96152 > F-tabel 3,11 dan nilai probabilitas 0,000006 < 0,05. Jadi, dapat diketahui bahwa penjualan (X1) dan beban pajak penghasilan (X2) berpengaruh signifikan terhadap laba bersih perusahaan. Sehingga H3 diterima. Hasil perhitungan Adjusted R-Squared menunjukkan nilai sebesar 23,7%, artinya 23,7% laba bersih perusaah sub sektor perkebunan dipengaruhi oleh penjualan dan beban pajak penghasilan. Sedangkan 76,3% lainnya terindikasi bahwa laba bersih dipengaruhi komponen lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini. Hal tersebut berarti penjualan dan beban pajak penghasilan hanya berpengaruh hampir seperempat dari total perolehan laba bersih. Terdapat faktor lain yang lebih berpengaruh kepada naik turunnya laba perusahaan. Kinerja optimal dari manajemen diharapkan dapat meningkatkan laba bersih. Penelitian ini selaras dengan hasil yang diperoleh Handayani (2017) bahwa penjualan dan beban pajak penghasilan bersama-sama mempengaruhi laba bersih perusahaan.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh antara variabel penjualan dan beban pajak terhadap laba bersih perusahaan sub sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Namun secara parsial tidak terdapat pengaruh penjualan secara signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di BEI.

DAFTAR PUSTAKA

- Abhinaya, F. 2021. Pengaruh Return on Asset, Return on Equity, Net Profit Margin, Dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Lq45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. *Jurnal Ekobis Dewantara*, 4(1), 11–19. https://doi.org/10.26460/ed_en.v4i1.1766
- Ajija, S. R., Sari, D. W., Setianto, R. H., & Primanti, M. R. 2011. Cara cerdas menguasai Eviews. *Jakarta: Salemba Empat*.
- Amdani, Alam, I. kudratul alam, Sarpan, & Efendi, J. 2020. Determinan harga saham pada industri sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Ikra-Ith Ekonomika*, 2(3), 2–3.
- Badan Pengelola Dana Perkebunan. 2018. *Sawit Kontributor Utama PDB Indonesia*. <https://www.bpdp.or.id/Sawit-Kontributor-Utama-PDB-Indonesia>
- Cahyasari, D. 2021. Analisis peredaran bruto, ketepatan pemilihan tarif terhadap perhitungan pajak terutang badan usaha kecil menengah di Indonesia. *Jurnal British*, 1(2), 60–75.
- Ditjenbun. 2021. Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2019-2021. *Direktorat Jendral Perkebunan Kementerian Pertanian Republik Indonesia*, 1–88.
- Fauzi, Y., Widyastuti, Y. E., Satyawibawa, I., & Paeru, R. H. 2012. *Kelapa sawit*. Penebar Swadaya

Grup.

- Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI). 2019. Refleksi Industri Kelapa Sawit 2019 dan Prospek 2020 - Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI).
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 23(VIII)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handayani, F. 2017. *Operasional Terhadap Laba Bersih Pada Pt . Alam Sutera Realty Tbk*.
- Juliandi, A., Irfan, Manurung, S., & Satriawan, B. 2016. *Data Penelitian (I)*. Lembaga Penelitian Dan Penulisan Ilmiah Aqli.
- Maruta, H. 2019. Analisis Perubahan Laba Kotor Sebagai Alat Evaluasi Penyebab Naik Turunnya Laba Perusahaan. *JAS (Jurnal Akuntansi Syariah)*, 3(2), 133–146. <https://doi.org/10.46367/jas.v3i2.168>
- Nurazhari, D., & Dailibas. 2021. the Effect of Sales and Cost of Sales on Net Income. *Business and Accounting*, 4(2), 509–515.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2019. Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2020 tentang Kebijakan Keuangan Negara dan Stabilitas Sistem Keuangan Untuk Penanganan Pandemi Covid-19 dan/atau Dalam Rangka Menghadapi Ancaman Yang Membahayakan Perekonomian, 1, 46.
- Purdiansyah, A., & Nurasik, N. 2018. Pengaruh Biaya Operasional dan Beban Pajak terhadap Kemampuan Laba Bersih dengan Persediaan sebagai Variabel Moderasi Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016. *Indonesian Journal of Law and Economics Review*, 1(2).
- Purwanto, E. 2021. Pengaruh Volume Penjualan, Biaya Produksi, Dan Pajak Penghasilan Terhadap Laba Bersih di Bursa Efek Indonesia. *Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 10(2), 215–224.
- Resmi, S. 2016. *Perpajakan: Teori dan Kasus*, Edisi Revisi. Jakarta: Salemba Empat.
- Sasongko, S. N. 2013. Pengaruh Modal Kerja Dan Volume Penjualan Terhadap Laba Bersih (Studi Kasus pada Perusahaan Industri Logam yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2012). Universitas Komputer Indonesia, 1–13.
- Seran, P. 2018. *Peranan pendapatan dan biaya operasional terhadap pajak penghasilan badan*.
- Sugiyono. 2017. *Metode penelitian bisnis: pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D*. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung, 225.
- Sugiyono, D. 2018. *Metode penelitian kuatitatif, kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta
- Sujarweni, W. V. 2015. *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*.
- Syahputra, M. A. 2019. Pengaruh penjualan dan biaya operasional terhadap laba bersih pada perusahaan sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2020. *eJournal Admisnistrasi Bisnis*, 7(2), 526–537.
- Winarno, W. W. 2013. *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan EViews -3/E*. UPP STIM YKPN.
- Yulistiani, S. P., & Manda, G. S. 2020. Faktor-faktor yang mempengaruhi laba bersih pada perusahaan industri rokok yang terdaftar di BEI *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 12, 1117.
- Zahara, A., & Zannati, R. 2018. Pengaruh total hutang, modal kerja, dan penjualan terhadap laba bersih pada perusahaan sub sektor batu bara terdaftar di BEI. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, 3(2), 155–164. <https://doi.org/10.36226/jrmb.v3i2.108>